

**ANALISI KELAYAKAN FINANSIAL USAHA AGROINDUSTRI TAHU
STUDI KASUS DI KELURAHAN LABUH BARU BARAT KECAMATAN
PAYUNG SEKAKI KOTA PEKANBARU**

Muhammad Irfan Asrori, Yusmini, dan Shorea Khaswarina

**Fakultas Pertanian Universitas Riau
Mirfanasrori_agb09nr@yahoo.com/085265646854**

ABSTRACT

The propose of this study is to analyze the financial feasibility and analyze the level of sensitivity in the agro-business tahu in the Labuh Baru Barat vilage Payung Sekaki district Pekanbaru. Number of respondents one person (Mr. Riyadi). Research methods using case studies. To determine the financial feasibility of the agro-business tahu use investment criteria, namely: net present value (NPV), rate of return (IRR) and Net Benefit Cost Ratio (Net B/C). Results of this study indicate that the agro-busines tahu is feasible tobe developed in terms of financial feasibility criteria that demonstrate the business value of NPV (positive) Rp. 2,601,408,907, IRR 38.99 (DF greater than 16%), Net B/C 2:24 (Net B/C>1) and PBP 5 years 1 month which means that this business has been able to cover the cost of the investmen before the end of business life. Based on investment criteria obtained in agro-business tahu feasible to develop. The sensitivity analysis it can be concluded that the limit price in creasesin soybean that can still tolelir by 10% and 20% for NPV Rp. (positive), the value of IRR (DF 16% greater), and value (Net B/C<1). Meanwhile, when the price of soybeans increased by 30% effort is not worth it to run as a negative NPV, IRR values (less than 16% DF) and (Net B/C<1). Decrease in production scale limits can be tolerated is at 10% because the value of NPV (positive), the value of IRR (DF greater than16%), and value (Net B/C<1). Meanwhile, when a decline in the scale of production by 20% effort is not feasible because of the value of NPV (negative), IRR (less than 16% DF), and value (Net B/C<1).

Keywords: Agroindustry Tahu, Financial Feasibility Analysis, Sesnitivity

PENDAHULUAN

Pertanian merupakan sektor yang sangat penting dalam perekonomian Indonesia, karena itu sektor pertanian tetap memegang peranan utama. Perkembangan produksi pangan dan bahan baku industri dalam negeri serta bahan ekspor yang dihasilkan dari sektor ini akan tetapi memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap perkembangan harga, persediaan bahan mentah dan penyumbang devisa negara. Pembangunan industri sebagai bagian dari usaha pembangunan ekonomi diarahkan untuk menciptakan struktur ekonomi dengan titik berat industri maju didukung dengan pertanian yang tangguh. Dalam hal ini pemerintah telah mencanangkan era industrialisasi di bidang pertanian dengan tujuan dapat meningkatkan nilai tambah dari hasil pertanian melalui agroindustri.

Pada dasarnya kegiatan agroindustri adalah meningkatkan kemampuan pelaku agribisnis dalam meningkatkan pendapatan, menyerap tenaga kerja lebih banyak, mampu memberikan dampak positif terhadap sektor lain dan memberikan nilai tambah dari proses tersebut, karena dengan hal ini sektor pertanian dapat memperpanjang siklus usaha, menghasilkan produk sekunder yang bermutu, sehingga pihak yang terlibat yaitu petani dan pelaku agroindustri memperoleh nilai tambah. Dengan kata lain nilai tambah merupakan balas jasa dari alokasi tenaga kerja dan keuntungan pelaku agroindustri. Dalam perusahaan skala rumah tangga, pemilik bertindak apa saja; mulai dari pembelian bahan baku, pengolahan bahkan sampai penjualan hasil agroindustri tersebut, karena dalam agroindustri skala rumah tangga tidak jelas pembagian tugas (Soekartawi, 2001).

Agroindustri adalah industri yang mengolah hasil pertanian sebagai bahan baku atau produk akhir yang dapat meningkatkan nilai tambah atas komoditas pertanian sekaligus merubah pertanian tradisional menjadi modern, akan dapat meningkatkan pendapatan dan lapangan kerja di pedesaan yang tentunya menurut skala usaha tani yang ekonomis serta efisien (Soekartawi, 2000).

Riau merupakan propinsi yang perkembangan ekonominya sebagian besar didukung oleh sektor pertanian dan sektor industri pengolahan, maka Propinsi Riau mempunyai potensi besar sebagai tempat berkembangnya industri pengolahan berbahan baku produk pertanian yang dikenal dengan agroindustri berbasis sumberdaya alam. Salah satu hasil industri pengolahan yang memiliki nilai ekonomis tinggi dan mempunyai peluang untuk dikembangkan adalah agroindustri tahu.

Industri pengolahan di Provinsi Riau sebagian besar masih dalam skala Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM). Pada Tahun 2010, di Provinsi Riau yang paling banyak terdapat Usaha Mikro Kecil dan Menengah adalah Kota Pekanbaru yaitu sebanyak 93.095 pelaku usaha. Selanjutnya diikuti oleh Kabupaten Indragiri Hilir yang mencapai 54.595 pelaku usaha UMKM (Dinas Koperasi Usaha Kecil dan Menengah, 2011). Salah satu agroindustri pengolahan pangan di Kota Pekanbaru yang berkembang dengan baik adalah agroindustri tahu. Perkembangan agroindustri tahu dilihat dari aspek produksi dan aspek pasar semakin lama tumbuh dan berkembang menjadai besar dan mampu memenuhi kebutuhan pasar yang ada di kota pekanbaru.

Agroindustri Adi Jaya Tahu merupakan salah satu pelaku usaha yang bergerak dibidang pengolahan bahan baku kedelai menjadi produk tahu. Skala produksi agroindustri Adi Jaya Tahu cukup besar dan cukup berkembang baik. Semakin besar suatu usaha dijalankan tanpa adanya pengelolaan dari segi manajemen maupun pengelolaan finansial yang tepat, maka akan semakin besar resiko yang dihadapinya. Resiko lain yang di hadapi oleh pengusaha agroindustri tahu yaitu adanya pesaing usaha sejenis yang banyak bermunculan dan adanya peningkatan harga input bahan baku maupun bahan penunjang. Peningkatan harga bahan baku kedelai dan bahan baku penunjang dapat menyebabkan para pelaku usaha agroindustri tahu di Kota Pekanbaru semakin besar dalam mengeluarkan biaya produksi yang digunakan untuk kegiatan produksi. Hal ini akan sangat mempengaruhi terhadap pendapatan pelaku usaha agroindustri tahu di Kota Pekanbaru bila tidak diantisipasi dengan baik.

Berdasarkan kondisi yang ada penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Analisis Kelayakan Finansial Usaha Agroindustri Tahu (Studi Kasus Di Agroindustri Adi Jaya Tahu di Kelurahan Labuh Baru Barat Kecamatan Payung Sekaki Kota Pekanbaru”. Tujuan penelitian untuk mengetahui: 1. Kelayakan finansial usaha agroindustri Adi Jaya Tahu tahu dilihat dari nilai NPV, IRR, Net B/C, dan PP). 2. Menganalisis tingkat kepekaan (sensitivitas) pada agroindustri Adi Jaya Tahu, apabila terjadi perubahan tingkat harga bahan baku dan penurunan skala produksi.

METODE PENELITIAN

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Payung Sekaki karena Kecamatan ini merupakan daerah sentra pengembangan industri tahu di Kota Pekanbaru. Agroindustri Adi Jaya Tahu dipilih sebagai responden dengan pertimbangan bahwa agroindustri ini mempunyai skala usaha yang cukup besar serta telah tercatat dalam data Disperindag Kota Pekanbaru dan belum pernah melakukan studi kelayakan finansial terhadap usahanya.

Metode Pengambilan Data

Metode yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah metode studi kasus (*Case Study*) dengan mengadakan pengamatan langsung di lapangan, mencari informasi awal tentang usaha agroindustri tahu yang akan dijadikan responden. Studi kasus (*Case Study*) merupakan suatu penelitian intensif mencakup semua informasi relevan terhadap seorang atau beberapa orang (Kartano dan Gulo, 2000) dan pengertian yang kedua Studi Kasus merupakan informasi – informasi historis atau biografis tentang seorang individu, seringkali mencakup pengalamannya dalam suatu bidang. Sumber data yang dikumpulkan dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh berupa data langsung dari agroindustri tahu melalui wawancara langsung dengan Bapak Riyadi sebagai pemilik usaha agroindustri. Data sekunder diperoleh dari kepustakaan, Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kota Pekanbaru, Badan Pusat Statistik, penelitian terdahulu, literatur yang ada hubungannya dengan penelitian ini dan instansi-instansi yang terkait lainnya.

Analisis Data

Analisis data dilakukan sesuai dengan tujuan penelitian. Data yang diperoleh terlebih dahulu ditabulasi kemudian baru dianalisis dengan berbagai perhitungan:

Analisis Trend Linier

Persamaan *trend* dengan menggunakan metode *least squares method* dijabarkan sebagai berikut:

$$Y_c = a + b(x)$$

Dimana: Y_c = nilai yang diperkirakan
 a, b = nilai konstanta dan coefisien dalam sebuah persamaan *trend*
 x = rangkaian tahun

Analisis Kriteria Investasi

Analisis Kriteria investasi antara lain; NPV (Net Present Value), Net B/C Ratio, IRR (Inter Rate of Return), Pay Back Periode (PBP). Untuk menganalisis kelayakan usaha agroindustri tahu, digunakan rumus : (Ibrahim,2009)

1. Net Present Value (NPV)

Net Present Value (NPV) merupakan selisih antara present value dari benefit dan present value dari biaya selama umur proyek yang dapat dihitung dengan rumus :

$$NPV = \sum_{i=1}^n NB_i (1 + i)^{-n}$$

di mana :

NB = Net Benefit = *Benefit - Cost*
 C = Biaya Investasi + Biaya Operasi
 B = *Benefit* yang telah di-*discount*
 C = *Cost* yang telah di-*discount*
 i = *Discount faktor*
 n = Tahun (waktu)

keterangan :

NPV > 0 , Usaha tersebut *feasible* (go) untuk dilaksanakan,
 NPV < 0 , Usaha tersebut tidak layak untuk dilaksanakan,
 NPV = 0 , Usaha tersebut berada dalam keadaan *break even point*

2. Internal Rate of Return (IRR)

IRR adalah suatu tingkat *discount rate* yang menghasilkan NPV = 0 (nol), dengan demikian jika: Untuk menentukan besarnya nilai IRR harus dihitung dulu NPV1 dan NPV2 dengan cara coba-coba. Jika NPV1 bernilai positif maka *discount factor* kedua harus lebih besar dari SOCC, dan sebaliknya. Dari percobaan tersebut maka IRR berada antara nilai NPV positif dan NPV negatif yaitu pada NPV = 0

Formula :

$$IRR = i_1 + \frac{NPV}{NPV_1 - NPV_2} \cdot i_2 - i_1$$

Dimana: i_1 = tingkat discount rate yang menghasilkan NPV₁
 i_2 = tingkat discount rate yang menghasilkan NPV₂

keterangan :

IRR > SOCC , Usaha tersebut *feasible* (go) untuk dilaksanakan
 IRR = SOCC , Usaha tersebut berada dalam keadaan *break even point*
 IRR < SOCC , Usaha tersebut tidak layak untuk dilaksanakan

3. Net Benefit Cost Ratio

Net Benefit Cost Ratio merupakan perbandingan antara *net benefit* yang telah didiskon positif (+) dengan net benefit yang telah didiskon negative (-) dengan formula sebagai berikut:

$$\text{Net B/C} = \frac{\sum_{i=1}^n \text{NB}_i(+)}{\sum_{i=1}^n \text{NB}_i(-)}$$

Keterangan :

Net B/C > 1 , Usaha tersebut *feasible* (go) untuk dilaksanakan

Net B/C = 1 , Usaha tersebut berada dalam keadaan *break even point*

Net B/C < 1 , Usaha tersebut tidak layak untuk dilaksanakan

4. Pay Back Period (PBP)

PBP adalah jangka waktu tertentu yang menunjukkan terjadinya arus penerimaan (*cash in flows*) yang secara kumulatif sama dengan jumlah investasi dalam bentuk *present value*. PBP digunakan untuk mengetahui berapa lama proyek dapat mengembalikan investasi

Rumus:

$$PBP = T_{p-1} + \frac{\sum_{i=1}^n I_i - \sum_{i=1}^n B_{icp-1}}{B_p}$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kelayakan Usaha Agroindustri Tahu

Analisis finansial dilakukan untuk melihat sejauh mana usaha agroindustri tahu ini dapat dikatakan layak dari aspek finansial. Untuk menilai layak atau tidak usaha tersebut dari aspek finansial digunakan kriteria kelayakan investasi. Kriteria kelayakan investasi yang digunakan diantaranya *Net Present Value* (NPV), *Net Benefit Cost Ratio* (Net B/C), *Internal Rate of Return* (IRR), dan *Payback period* (PBP). Analisis kriteria kelayakan investasi tersebut menggunakan arus kas (*cash flow*) untuk mengetahui besarnya manfaat dan biaya yang dikeluarkan selama umur bisnis.

Usaha agroindustri ni adalah usaha yang baru berjalan selama ± 5 tahun, yaitu dari tahun 2007-2011 sehingga analisis finansial dalam penelitian ini bersifat evaluasi kelayakan usaha berdasarkan data yang telah diperoleh dilapangan. Studi kelayakan dilakukan untuk melihat apakah usaha agroindustri ini dalam waktu 10 tahun kedepan masih layak untuk dikembangkan atau tidak. Dalam analisis kelayakan usaha ini tingkat inflasi yang dipergunakan sebesar 7.5 % dari rata-rata inflasi BI pada tahun 2003 sampai dengan 2012 dan tingkat bunga yang dipergunakan sebagai *discount factor* sebesar 16 % sesuai dengan tingkat suku bunga pinjaman modal kerja yang di peroleh dari Koperasi Simpan Pinjam ULAM dikenakan bunga sebesar 16%.

Tabel 1. Nilai dan Kreteria Investasi Agroindustri Tahu

Kreteria Investasi	Nilai
NPV	Rp. 2.601.408.907
Net B/C	2,24
IRR	38,99%
PBP	5 tahun 1 bulan

Sumber: Data Olahan (2013)

Dari Tabel 1, kita dapat mengetahui bahwa NPV yang merupakan selisih dari nilai sekarang dari investasi dengan nilai sekarang dari pendapatan bersih, di masa yang akan datang NPV bernilai positif sebesar Rp 2.601.408.907,-. Nilai Net B/C pada usaha agroindustri tahu 2.24 sehingga usaha agroindustri tahu layak di jalankan (Net B/C > 1). Nilai IRR sebesar 38,99% (lebih besar dari nilai suku bunga pinjaman yang digunakan 16 %), BP 5 tahun 1 bulan yang berarti usaha ini sudah dapat menutup biaya investasi awalnya sebelum umur usaha berakhir. Semua hasil perhitungan pada analisis finansial juga menunjukkan bahwa usaha ini layak untuk dijalankan.

Net Present Value

Net present value (NPV) dihitung dari selisih *benefit* dengan *Cost* yang telah didiscount factorkan terlebih dahulu atau NPV dapat menunjukkan kelebihan benefit dibandingkan dengan biaya. Dalam perhitungan nilai NPV digunakan *discount factor* 16%, sesuai dengan tingkat suku bunga kredit modal kerja yang dipinjam dari Koperasi Simpan Pinjam ULAM. Berdasarkan tabel 10 ditunjukkan bahwa dengan tingkat *discount factor* (DF) 16% akan menghasilkan nilai *Net present value* (NPV) sebesar Rp 2.601.408.907 yang berarti bahwa dengan tingkat pengembalian bunga (*Discount Factor*) sebesar 16% usaha ini akan memberikan keuntungan sebesar Rp 2.601.408.907, selama umur proyek 10 tahun menurut nilai waktu uang sekarang.

Tabel 2. Net Present Value Usaha Agroindustri Tahu

Tahun	Benefit	DF (16%)	Present Value at DF 16% (Rp)
0	(2.096.900.012)	1,00	(2.096.900.012)
1	563.407.975	0,86	485.696.530
2	734.773.176	0,74	546.056.165
3	823.252.459	0,64	527.423.005
4	920.912.444	0,55	508.611.745
5	996.381.363	0,48	474.390.135
6	1.163.350.501	0,41	477.488.202
7	1.287.472.136	0,35	455.545.661
8	1.420.467.490	0,31	433.278.745
9	1.564.029.252	0,26	411.266.153
10	1.670.110.108	0,23	378.586.577
Total	9.047.222.891		2.601.408.907

Sumber :Data primer, olah data 2012

Tabel 2 diatas dapat dilihat bahwa nilai NPV dengan *discount factor* 16% adalah sebesar Rp 2.601.408.907 yang bernilai positif. Ini menandakan bahwa nilai dari NPV lebih besar dari satu, hal ini menunjukkan bahwa usaha agroindustri tahu ini layak untuk dikembangkan.

Internal Rate of Return (IRR)

Internal Rate of Return adalah suatu kriteria investasi yang digunakan untuk mengetahui persentase keuntungan kegiatan usaha setiap tahun. Pengertian IRR menurut kriteria ini jika IRR lebih besar dari tingkat bunga maka investasi layak untuk dikembangkan. Nilai IRR dicari dengan cara coba-coba (*Trial and error*) yaitu dengan menggunakan tingkat suku bunga. Cara ini dilakukan dengan menaikkan nilai *discount factor* untuk mendapatkan nilai IRR yang positif dan negatif. Semakin tinggi nilai *discount factor* maka nilai present valuenya semakin rendah. Dengan menggunakan metode ini maka tingkat *discount factor* yang digunakan adalah sebesar 37% dan 42%. Nilai NPV positif berada pada tingkat suku bunga 37% dengan nilai NPV Rp.127.850.579 dan pada tingkat suku bunga 42% menunjukkan nilai NPV negatif lebih kecil dari nol dengan nilai NPV Rp. (194.027.689). Dari hasil tersebut dapat dihitung besar nilai IRR sebagai berikut:

$$IRR = 37\% + \left\{ \left(\frac{127.850.579}{127.850.579 - (-194.027.689)} \right) \times (42\% - 37\%) \right\}$$

$$IRR = 37\% + \left\{ \left(\frac{127.850.579}{321.878.268} \right) \times 5\% \right\}$$

$$IRR = 38,99\%$$

Dari perhitungan diatas diketahui bahwa nilai IRR sebesar 38,99%, nilai ini lebih besar dari tingkat bunga pinjaman yang digunakan dalam perhitungan (16%) yang berarti bahwa tingkat pengembalian yang dihasilkan dari investasi pada pengembangan usaha agroindustri ini lebih besar nilainya dibandingkan tingkat pengembalian yang dihasilkan dari investasi yang dilakukan pada bank dengan suku bunga yang berlaku. Dengan demikian, kriteria untuk usaha agroindustri tahu ini dinilai masih layak untuk dikembangkan pada tingkat suku bunga pinjaman yang berlaku di masyarakat (SOCC) maksimum 38,99%.

Net Benefit Cost Ratio

Net benefit cost ratio merupakan perbandingan antara *net benefit* yang telah di *discount* positif (+) dengan net benefit yang telah di *discount* negatif (-). Present value yang positif diperoleh dengan mengurangi pendapatan total dengan biaya yang bernilai positif (+). Sedangkan present value yang bernilai negatif diperoleh dari hasil pengurangan pendapatan kotor dengan total biaya pada tahun nol usaha berdiri, dimana nilai present valuenya negatif.

$$\text{Net B/C} = \frac{\sum_{t=0}^n B_t - C_t}{\sum_{t=0}^n B_t - C_t}$$

$$\text{Net B/C} = 2,24$$

Berdasarkan perhitungan Net B/C, maka diperoleh nilai Net B/C adalah sebesar 2,24 nilai tersebut menunjukkan bahwa usaha agroindustri tahu ini layak untuk dikembangkan karena nilai Net B/C lebih besar dari satu.

Pay Back Periode (PBP)

Analisis *Payback Period* (PBP) dilakukan bertujuan untuk mengetahui jangka waktu pengembalian investasi, yang dihitung dari arus penerimaan bersih yang telah di-*discount factor*. Berikut ini perhitungan nilai *Payback Period* (PBP) sebagai berikut :

$$PBP = 5 + \left(\frac{2.096.900.012 - 2.067.787.445}{474.390.135} \right)$$

$$PBP = 5 + \left(\frac{29.146.567}{474.390.135} \right)$$

$$PBP = 5 + 0,06$$

$$PBP = 5 \text{ tahun 1 bulan}$$

Tabel 2. menunjukkan bahwa untuk nilai T_{p-i} dihitung secara kumulatif dari nilai benefit yang telah di *discount* ($485.696.530 + 546.056.165 + 527.423.005 + 508.611.745 = \text{Rp.}2.067.787.445$, karena pada tahun ke empat terdapat kumulatif benefit yang berada dibawah jumlah investasi yang telah di *discount*.

Apabila diambil kumulatif *benefit* hingga tahun kelima, disini jumlah benefit lebih besar dari jumlah investasi. Selanjutnya nilai B_p yaitu jumlah *benefit* pada PBP adalah sebesar Rp. 474.390.135, artinya pada tahun kelima terdapat jumlah kumulatif benefit sama dengan jumlah investasi. Hasil perhitungan *Payback Period* (PBP) agroindustri tahu ini akan mencapai titik pengembalian pada saat usaha berumur 5 tahun 1 bulan. Bila di tinjau dari umur usaha agroindustri yang mencapai 10 tahun, hal ini berarti bahwa usaha agroindustri ini sudah dapat menutup biaya investasi awalnya sebelum umur usaha berakhir, maka usaha ini memungkinkan dan layak untuk dikembangkan karena jangka waktu pengembalian investasi lebih kecil dari umur proyek.

Analisis Sensitivitas

Setelah melakukan perhitungan dengan menggunakan kriteria penilaian kelayakan finansial, maka perlu dilakukan analisis sensitivitas untuk mengantisipasi beberapa faktor kemungkinan yang akan terjadi (Musa 2012).

Analisis sensitivitas perlu dilakukan untuk memperkirakan kesalahan pendugaan terhadap suatu resiko proyek/usaha. Kesalahan dapat selalu terjadi karena faktor manusia dan faktor lingkungan. Faktor manusia artinya bahwa manusia seringkali melakukan kesalahan dalam memperhitungkan segala sesuatu. Sedangkan faktor lingkungan artinya adanya kemungkinan kenaikan harga input secara mendadak ketika proyek dilaksanakan. Akibat kenaikan harga input kedelai yang sering terjadi selama ini tanpa di ikutinya kenaikan harga produk tahu maka akan menyebabkan suatu resiko pada produsen jika tidak diantisipasi secara baik. Oleh karena itu analisis sensitivitas dilakukan terhadap beberapa komponen yang mungkin menimbulkan kenaikan biaya, dan mengakibatkan penurunan produksi yaitu:

1. Harga Faktor Produksi Kedelai

Tabel 3. Analisis Sensitivitas Terhadap Kenaikan Harga Bahan Baku Kedelai (Dalam Rupiah)

Kenaikan Kedelai (%)	NPV (Rp)	IRR (%)	Net B/C (Rp)
Normal	2.601.408.907	38,99%	2,24
10%+	1.587.259.535	29,52%	1,71
20%+	573.110.163	20,87%	1,24
30%+	(441.039.209)	11,50%	0,83

Sumber :Data primer, olah data 2012

2. Analisis Sensitivitas Terhadap Perubahan Penurunan Skala Produksi

Tabel 4. Analisis Sensitivitas Pada Perubahan Tingkat Produksi

Perubahan Tingkat Produksi (%)	NPV (Rp)	IRR (%)	Net B/C (Rp)
Normal	2.601.408.907	38,99%	2,24
10%-	981.807.162	25,22%	1,47
20%-	(-637.794.583)	6,92%	0,70

Sumber :Data primer, olah data 2012

Hasil analisis sensitivitas dapat disimpulkan bahwa batas kenaikan harga kedelai yang masih dapat di tolelir sebesar 10% dan 20% karena nilai NPV Rp. (positif), nilai IRR (lebih besar *DF* 16%), dan nilai (Net B/C<1). Sedangkan bila harga kedelai meningkat sebesar 30% usaha tidak layak untuk dijalankan karena nilai NPV negatif, nilai IRR (lebih kecil dari *DF* 16%) dan (Net B/C<1). Batas penurunan skala produksi yang dapat ditolelir adalah sebesar 10% karena nilai NPV (positif), nilai IRR (lebih besar dari *DF* 16%), dan nilai (Net B/C<1). Sedangkan bila terjadi penurunan skala produksi sebesar 20% usaha tidak layak untuk dijalankan karena nilai NPV (negatif), nilai IRR (lebih kecil dari *DF* 16%), dan nilai (Net B/C<1).

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada usaha agroindustri tahu dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil analisis aspek finansial menunjukkan nilai NPV Rp. 2.601.408.907 (positif), nilai IRR 38,99% (lebih besar dari nilai suku bunga pinjaman yang digunakan 16 %), nilai Net B/C 2.24 (lebih besar dari satu) dan PBP 5 tahun 1 bulan yang berarti usaha ini sudah dapat menutup biaya investasi awalnya sebelum umur usaha berakhir. Semua hasil perhitungan pada analisis finansial juga menunjukkan bahwa usaha ini layak untuk dijalankan.
2. Hasil analisis sensitivitas dapat disimpulkan bahwa batas kenaikan harga kedelai yang masih dapat di tolelir sebesar 10% dan 20% karena nilai NPV Rp. (positif), IRR (berada diatas *discount factor* 16%), dan *Net B/C* berada diatas batas penerimaan kelayakan yaitu lebih besar dari satu ($Net\ B/C > 1$). Sedangkan bila harga kedelai meningkat menjadi 30% usaha tidak layak untuk dijalankan lagi karena nilai NPV negatif, nilai Net B/C berada dibawah batas penerimaan kelayakan yaitu lebih kecil dari satu ($Net\ B/C < 1$) dan nilai IRR (lebih kecil dari *discount factor* 16%). Batas penurunan skala produksi yang dapat ditolelir adalah sebesar 10% karena menghasilkan nilai NPV (positif), nilai IRR (lebih besar dari *discount factor*), dan nilai *Net B/C* lebih besar dari satu ($Net\ B/C > 1$). Sedangkan bila terjadi penurunan skala produksi sebesar 20% usaha tidak layak untuk dijalankan karena nilai NPV (negatif), nilai IRR (lebih kecil dari *discount factor* 16%), dan nilai lebih kecil dari satu ($Net\ B/C < 1$).

Saran

1. Melihat prospek usaha agroindustri tahu yang memberikan keuntungan yang besar, disarankan agar agroindustri ini sebaiknya mulai melakukan pembukuan usaha yang meliputi data penjualan, data pengeluaran usaha dan data produksi agar diketahui secara pasti angka penjualan, pemasukan dan pengeluaran dari usaha agroindustri.
2. Dalam melakukan pengembangan usaha kedepannya pengusaha agroindustri perlu memperhatikan besarnya biaya yang akan dikeluarkan pada saat terjadi kenaikan harga bahan baku dan bahan penunjang produksi agar dapat mengoptimalkan produksi.

DAFTAR PUSTAKA

Dinas Koperasi Usaha Kecil dan Menengah, 2011. *Buku Petunjuk Penumbuhan Usaha Mikri dan Usha Kecil Menengah*. Provinsi Riau.

Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kota Pekanbaru, 2011. *Daftar Pengusaha Tahu di Kota Pekanbaru*, Pekanbaru

- Gevisioner, 2008. *Pengaruh Gejolak Harga Kedelai Terhadap Industri Tahu/Tempe di Provinsi Riau*. Balai Penelitian dan Pengembangan Provinsi Riau.
- Ibrahim. 2009. *Studi Kelayakan Bisnis*. Jakarta. PT Rineka Cipta. Jakarta.
- Kadariah. 1986. *Evaluasi Proyek Keputusan Investasi*. PT Pustaka Binaman Pressindo, Jakarta.
- Kartono dan Golo, 2000. Analisis Metode Studi Kasus <http://www.scribd.com/doc/22415602/studi-kasus> (Diakses jm 10 juni 2-12)
- Pasaribuan, Ali Musa. 2012. *Perencanaan dan Evaluasi Proyek Agribisnis*. Andi Offset. Yogyakarta
- Soekartawi, 2000. *Strategi pembangunan pertanian yang berwawasan agribisnis dan agroindustri*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta
- Soekartawi, 2001. *Agribisnis Teori dan Aplikasinya*. PT. Raja Grafindo press Jakarta.